

**MOTIF KAIN TAMPAN LAMPUNG SEBAGAI DASAR  
PENCIPTAAN BUSANA KASUAL BATIK**



**PENCIPTAAN**

**Anita Dewi  
NIM 1712039022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

**MOTIF KAIN TAMPAN LAMPUNG SEBAGAI DASAR  
PENCIPTAAN BUSANA KASUAL BATIK**



Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang  
Kriya  
2022

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

**MOTIF KAIN TAMPAN LAMPUNG SEBAGAI DASAR PENCIPTAAN BUSANA KASUAL BATIK** diajukan oleh **Anita Dewi**, NIM 1712039022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 14 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Dr. Supriaswoto, M.Hum.

NIP. 19570404 198601 1 001

Pembimbing II/Anggota



Aruman, S.Sn., M.A.

NIP. 19771018 200312 1 010

Cognate/Anggota



Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A.

NIP. 19770418 200501 2 001

Ketua Jurusan Program Studi S-1  
Kriya



Dr. Alvi Lufiani, M.F.A.

NIP. 19740430 199802 2 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.

NIP. 19691108 199303 1 001

## **PERSEMBAHAN**

Penciptaan Tugas Akhir ini dapat tercapai dengan baik atas kehendak Allah SWT yang senantiasa selalu bersama hamba-Nya.

Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Suroto dan Ibu Tri Wahyuni yang telah menghadirkan saya sebagai salah satu warna terindah di dunia, membesarkan saya dari lahir dengan segala cinta dan kasih sayangnya, juga teruntuk adik tercinta Bayu Saputra yang telah memberikan semangat juga mendo'akan keberhasilan saya untuk mencapai gelar Kesarjanaan.

Saya mempersembahkan karya Tugas Akhir ini juga kepada masyarakat Indonesia khususnya masyarakat provinsi Lampung agar bisa mengenal budaya kain tenun tradisionalnya yang sudah hampir punah untuk bisa turut menjaga, merawat dan melestarikan kembali hasil kebudayaan daerahnya.

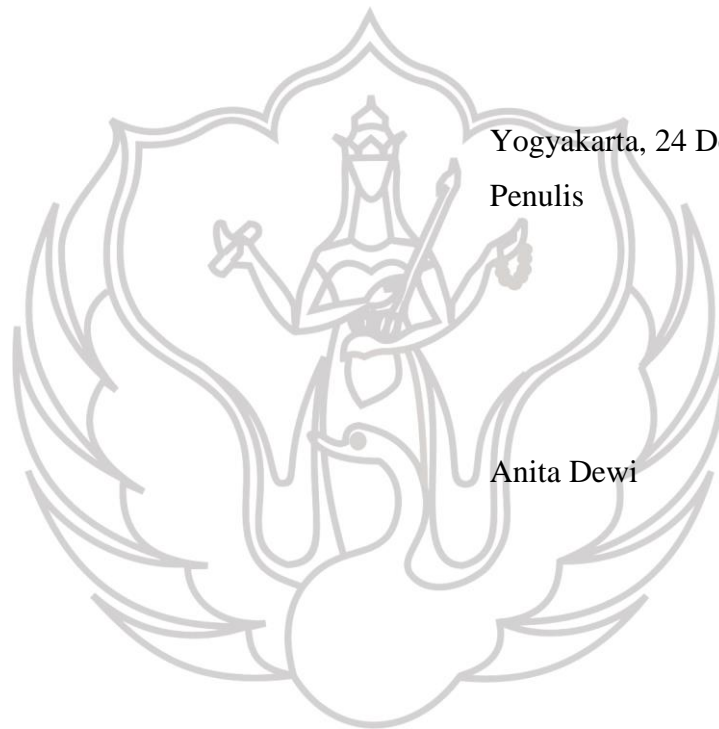


***“Kalah menurut manusia tidak masalah, semua orang bebas beropini.  
Tapi jangan sampai kamu kalah di hadapan dirimu sendiri”.***

**-Alfi Alghazi-**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 24 Desember 2021

Penulis

Anita Dewi

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik yang dimana merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Kesarjanaan S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan laporan Tugas Akhir berjudul “Motif Kain Tampan Lampung sebagai Dasar Penciptaan Busana Kasual Batik” ini banyak jasa dari berbagai pihak yang telah penulis terima. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian Tugas Akhir ini tidak terlepas dari dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Alvi Lufiani, M.F.A., selaku Ketua Jurusan Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Andono, M.Sn., selaku Dosen Wali.
5. Dr. Supriaswoto, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I.
6. Aruman, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing II.
7. Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A., selaku *Cognate*/Dosen Penguji.
8. Retno Purwandari, S.S., M.A., selaku Dosen Tercinta versi penulis.
9. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suroto dan Ibu Tri Wahyuni serta adikku tersayang Bayu Saputra.
11. Keluargaku, Pakwo Pangat dan Makwo Goni, Pakwo Kisut dan (Almh) Makwo Lasmi, Pakdhe-Budhe, Paklek-Bulek, dan sepupu-sepupu.
12. Mamas tersayang, Galang Permadi yang telah menemani studi lapangan.
13. Muhammad Rizky Setiawan yang selalu memberikan dorongan semangat.

14. Teman-temanku: Puruhita, Rachel, Dian, Ayu Ismaya, Maesaroh, Cenul, Faiqo, Siti, Nada, dan Eko yang terlibat dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.
15. Teman-teman Mahasiswa ISI Yogyakarta, khususnya Teman Seperjuangan Jurusan Kriya Seni angkatan 2017.
16. Pihak Museum Kekhatuan Semaka Kabupaten Tanggamus, khususnya Bapak Abu Sahlan.
17. Pihak Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”, khususnya Ibu Eko Wahyuningsih.
18. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian Tugas Akhir.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan laporan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya masukan berupa kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan laporan Tugas Akhir ini. Penulis juga mengharapkan laporan Tugas Akhir ini dapat berguna bagi semua kalangan, terutama bagi mahasiswa dan dosen kriya.

Yogyakarta, 24 Desember 2021

Anita Dewi



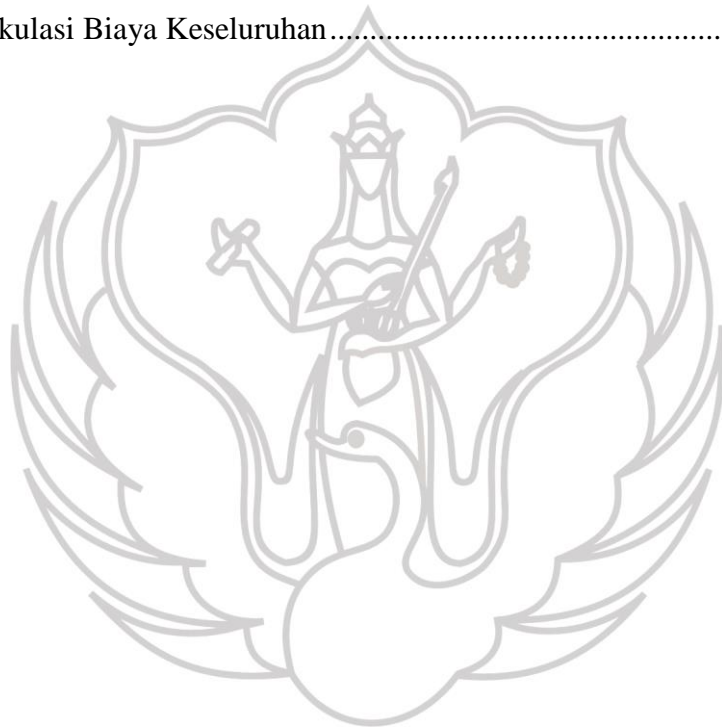
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL LUAR</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL DALAM</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>INTISARI</b> .....	xvi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	5
C. Tujuan dan Manfaat .....	5
1. Tujuan .....	5
2. Manfaat .....	5
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan .....	6
1. Metode Pendekatan .....	6
2. Metode Penciptaan .....	7
3. Metode Pengumpulan Data .....	9
<b>BAB II. KONSEP PENCIPTAAN</b>	
A. Sumber Penciptaan .....	14
1. Kain Tampan .....	14
2. Seni Batik .....	21
3. Busana Kasual .....	23
B. Landasan Teori .....	25
1. Teori Estetika .....	25

2. Teori Ergonomi .....	27
3. Tinjauan Transformasi .....	28
<b>BAB III. PROSES PENCIPTAAN</b>	
A. Data Acuan.....	29
B. Analisis Data Acuan .....	33
C. Rancangan Karya .....	38
1. Sketsa Alternatif .....	38
2. Sketsa Terpilih .....	40
3. Desain Terpilih.....	41
D. Proses Perwujudan .....	54
1. Bahan dan Alat .....	54
2. Teknik Pengerjaan .....	58
3. Tahap Perwujudan .....	59
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya .....	66
1. Kalkulasi Biaya Karya I .....	66
2. Kalkulasi Biaya Karya II .....	66
3. Kalkulasi Biaya Karya III .....	67
4. Kalkulasi Biaya Karya IV .....	67
5. Kalkulasi Biaya Keseluruhan .....	68
<b>BAB IV. TINJAUAN KARYA</b>	
A. Tinjauan Umum .....	69
B. Tinjauan Khusus .....	70
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bahan .....	54
Tabel 2. Alat.....	55
Tabel 3. Kalkulasi Biaya Karya 1 “Berteduh” .....	66
Tabel 4. Kalkulasi Biaya Karya 2 “Menepi” .....	66
Tabel 5. Kalkulasi Biaya Karya 3 “Berlayar” .....	67
Tabel 6. Kalkulasi Biaya Karya 4 “Berkumpul” .....	67
Tabel 7. Kalkulasi Biaya Keseluruhan.....	68

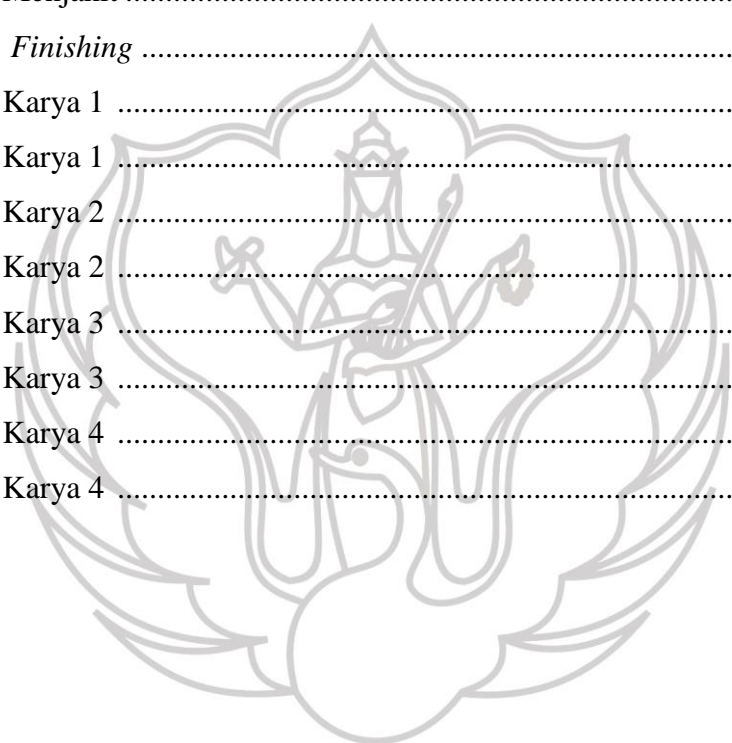


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Studi Lapangan di Museum Negeri Provinsi Lampung .....	10
Gambar 2. Koleksi Kain Kapal di Museum Negeri Provinsi Lampung .....	11
Gambar 3. Studi Lapangan di Museum Kekhatuan Semaka Tanggamus .....	12
Gambar 4. Studi Lapangan di Museum Kekhatuan Semaka Tanggamus .....	12
Gambar 5. Koleksi Kain Tampan Museum Kekhatuan Semaka Tanggamus..	13
Gambar 6. Koleksi Kain Tampan Museum Kekhatuan Semaka Tanggamus..	13
Gambar 7. Kain Tampan Asal Krui Kabupaten Pesisir Barat .....	17
Gambar 8. Kain Tampan Asal Sukadana Kabupaten Lampung Timur .....	17
Gambar 9. Kain Tampan Motif Bayangan Cermin .....	18
Gambar 10. Kain Tampan Motif Bayangan Cermin .....	18
Gambar 11. Motif Kapal Tunggal pada Kain Tampan .....	18
Gambar 12. Motif Kapal Multi Struktur pada Kain Tampan .....	19
Gambar 13. Motif Rumah pada Kain Tampan .....	19
Gambar 14. Motif Pohon Hayat pada Kain Tampan .....	19
Gambar 15. Motif Manusia pada Kain Tampan .....	20
Gambar 16. Motif Manusia Prajurit pada Kain Tampan.....	20
Gambar 17. Motif Hewan pada Kain Tampan.....	20
Gambar 18. Motif Geometris (Gelombang) pada Kain Tampan .....	21
Gambar 19. Selendang Batik Tulis Tradisional Karya Anita Dewi.....	22
Gambar 20. Busana Kasual 1 .....	24
Gambar 21. Busana Kasual 2 .....	24
Gambar 22. Kain Tampan Motif Kapal Utuh dan Bersusun Tingkat .....	29
Gambar 23. Kain Tampan Motif Kapal Utuh dan Bersusun Tingkat .....	29
Gambar 24. Motif Rumah pada Kain Tampan .....	30
Gambar 25. Motif Pohon Hayat pada Kain Tampan .....	30
Gambar 26. Motif Pohon Hayat pada Kain Tampan .....	30
Gambar 27. Motif Manusia pada Kain Tampan .....	31
Gambar 28. Motif Manusia pada Kain Tampan .....	31
Gambar 29. Motif Hewan Darat dan Air pada Kain Tampan .....	31

Gambar 30. Motif Hewan Darat dan Air pada Kain Tampan .....	31
Gambar 31. Motif Bendera pada Kain Tampan .....	31
Gambar 32. Ragam Motif Geometris pada Kain Tampan .....	32
Gambar 33. Ragam Motif Geometris pada Kain Tampan .....	32
Gambar 34. Ragam Motif Geometris pada Kain Tampan .....	32
Gambar 35. Selendang Batik Tulis Tradisional Karya Anita Dewi.....	32
Gambar 36. Contoh Busana Kasual .....	33
Gambar 37. Contoh Busana Kasual .....	33
Gambar 38. Sketsa Alternatif 1, 2, dan 3 .....	38
Gambar 39. Sketsa Alternatif 4, 5, dan 6 .....	38
Gambar 40. Sketsa Alternatif 7, 8, dan 9 .....	39
Gambar 41. Sketsa Alternatif 10, 11, dan 12 .....	39
Gambar 42. Sketsa Terpilih 1, 2, dan 3 .....	40
Gambar 43. Sketsa Terpilih 4, 5, dan 6 .....	40
Gambar 44. Desain Busana 1 .....	42
Gambar 45. Desain Motif Busana Terpilih 1 .....	43
Gambar 46. Pola Busana Terpilih 1 .....	44
Gambar 47. Desain Busana 2 .....	45
Gambar 48. Desain Motif Busana Terpilih 2 .....	46
Gambar 49. Pola Busana Terpilih 2 .....	47
Gambar 50. Desain Busana 3 .....	48
Gambar 51. Desain Motif Busana Terpilih 3 .....	49
Gambar 52. Pola Busana Terpilih 3 .....	50
Gambar 53. Desain Busana 4 .....	51
Gambar 54. Desain Motif Busana Terpilih 4 .....	52
Gambar 55. Pola Busana Terpilih 4 .....	53
Gambar 56. Membuat Sketsa Busana .....	59
Gambar 57. Membuat Sketsa Motif .....	59
Gambar 58. Membuat Pola Busana .....	60
Gambar 59. Menjiplak Pola ke Kain .....	60
Gambar 60. Menjiplak Motif ke Kain .....	61

Gambar 61. Mencanting Kain .....	61
Gambar 62. Mencolet Warna .....	62
Gambar 63. Mengunci Warna .....	62
Gambar 64. Mencuci/Membilas Kain .....	63
Gambar 65. Menutup Warna/Nembok .....	63
Gambar 66. Pewarnaan <i>Background</i> .....	64
Gambar 67. Melorod Kain .....	64
Gambar 68. Menjahit .....	65
Gambar 69. <i>Finishing</i> .....	65
Gambar 70. Karya 1 .....	70
Gambar 71. Karya 1 .....	70
Gambar 72. Karya 2 .....	72
Gambar 73. Karya 2 .....	72
Gambar 74. Karya 3 .....	74
Gambar 75. Karya 3 .....	74
Gambar 76. Karya 4 .....	76
Gambar 77. Karya 4 .....	76



## DAFTAR LAMPIRAN

A. Foto Poster Pameran .....	83
B. Foto Situasi Pameran .....	84
C. Katalogus .....	85
D. Biodata .....	87



## INTISARI

“Tappan” atau Tampan merupakan salah satu jenis kain tenun tradisional masyarakat suku *Saibatin* yang tinggal di wilayah pesisir Lampung. Kain ini merupakan peninggalan nenek moyang yang sudah digunakan sekitar abad 16-17 Masehi, difungsikan sebagai penutup wadah dan pembungkus makanan maupun mas kawin pada upacara perkawinan adat Lampung. Motif yang terdapat di dalamnya antara lain: motif kapal, manusia, rumah, bendera, hewan darat dan air, tumbuhan dan motif-motif geometris seperti belah ketupat, segitiga, meander, pilin berganda dan bintang.

Penciptaan karya tugas akhir ini menggunakan dua metode pendekatan, yaitu pendekatan estetika dan ergonomi. Metode penciptaan yang digunakan yakni tiga tahap enam langkah yang dikemukakan oleh SP Gustami, di antaranya eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka dan observasi di Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” dan Museum Kekhatuan Semaka Kabupaten Tanggamus.

Hasil karya yang tercipta berupa empat busana kasual dengan motif kain Tampan Lampung. Busana ini merupakan karya fungsional yang dapat digunakan pada kegiatan yang bersifat informal. Tujuannya yakni untuk memberikan edukasi dan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Lampung agar selalu melestarikan kebudayaan daerah setempat, selain itu dalam ranah seni dan lembaga pendidikan agar dapat menciptakan karya yang lebih inovatif di bidang seni khususnya kriya tekstil.

**Kata Kunci: Kain Tampan, Lampung, Busana Kasual.**



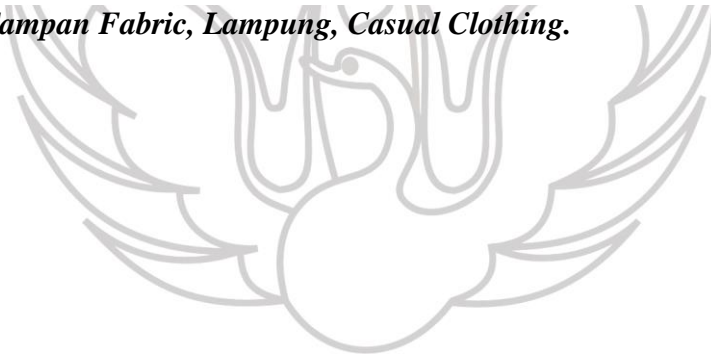
## **ABSTRACT**

*"Tappan" or Tampan is a type of traditional woven fabric of the Saibatin people who live in the coastal area of Lampung. This cloth is a relic of the ancestors that has been used around the 16-17 century AD, functioned as a cover for containers and food wrappers as well as dowries at traditional Lampung wedding ceremonies. The motifs contained in it include: ship motifs, humans, houses, flags, land and water animals, plants and geometric motifs such as rhombuses, triangles, meanders, multiple gyres and stars.*

*The creation of this final project uses two approaches, namely aesthetic and ergonomic approaches. The creation method used is three stages of six steps proposed by SP Gustami, including exploration, design, and embodiment. The data collection method used was literature study and observation at the Lampung Province State Museum "Ruwa Jurai" and the Kekhatuan Semaka Museum, Tanggamus Regency.*

*The work created is in the form of four casual clothes with Tampan Lampung cloth motifs. This dress is a functional work that can be used in informal activities. The goal is to provide education and contribute ideas to the wider community, especially the people of Lampung, so that they always preserve the local culture, besides that in the realm of art and educational institutions in order to create more innovative works in the field of art, especially textile crafts.*

**Keywords: Tampan Fabric, Lampung, Casual Clothing.**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki budaya khas dan dikenal akan jenis kain tradisionalnya adalah Lampung. Provinsi Lampung dengan ibu kota Bandar Lampung lahir pada 18 Maret 1964, terletak di ujung Selatan Pulau Sumatera yaitu antara 103.40' – 105.50 BT dan 3.45' – 6.45' LS dengan luas wilayah mencapai 35.367,5 Km<sup>2</sup> termasuk pulau-pulau yang mengitarinya. Di sebelah Utara berbatasan dengan daerah Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, di bagian Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, sedangkan di bagian Selatan dengan Selat Sunda dan di bagian Timur berbatasan dengan Laut Jawa (Febriani, 1994/1995: 12).

Masyarakat provinsi Lampung memiliki dua suku bangsa asli dengan adat dan budaya yang berbeda, yaitu *Pepadun* dan *Saibatin*. Dua suku bangsa tersebut menempati wilayah yang berbeda pula. Suku *Pepadun* mendiami daerah pedalaman atau dataran tinggi seperti daerah Way Abung, Way Kanan, dan Way Seputih, sedangkan suku *Saibatin* mendiami daerah pesisir atau lautan seperti daerah Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, dan Tanggamus.

Masyarakat suku *Saibatin* yang tinggal di lingkungan daerah pesisir pantai melatarbelakangi kemunculan produk kain Tampan dengan konsep gagasan budaya setempat yang kemudian diwujudkan dalam karya tenun kain tradisional yang dikenal dengan nama “Kain Kapal”. Kain Kapal merupakan jenis kain tenun tradisional Lampung suku *Saibatin* dengan bentuk menyerupai sarung yang dibuat dengan tenunan benang katun. Sesuai dengan namanya kain ini didominasi dengan motif kapal, dan sekaligus berperan sebagai motif utamanya. Komposisi dalam penerapan motifnya memperhitungkan garis, bentuk, tata letak, pengulangan, dan warna yang sesuai (Irawan, 2016: 2).

Menurut ukurannya, kain Kapal dibedakan menjadi tiga, yaitu kain Tampan atau Tappan, kain Tatibin dan kain Pelepai. Kain-kain tradisional ini telah ada sejak masyarakat Lampung menganut paham animisme. Dahulu kain tenun kapal yang didominasi oleh motif kapal ini mempunyai filosofi sebagai kapal yang membawa roh orang yang baru meninggal menuju alam baka. Menurut masyarakat Lampung, kematian adalah titik terpenting kehidupan manusia sehingga motif kapal dianggap sebagai pelayaran roh menuju alam baka. Namun setelah ajaran Islam masuk ke provinsi Lampung, motif kapal mengalami pergeseran makna, yakni tidak lagi berarti perjalanan roh setelah kematian, tetapi adalah perjalanan kehidupan seseorang dari hidup sampai mati, karena kehidupan manusia dianggap sebagai proses terpenting yang menentukan layak atau tidaknya seseorang untuk mencapai surga (Irawan, 2016: 3).

Pada kesempatan ini, penulis mengangkat salah satu jenis kain Kapal yaitu kain Tampan sebagai konsep penciptaan karya tugas akhir. Kain “Tappan” atau juga yang sering disebut dengan Tampan merupakan aset warisan budaya Lampung yang sudah digunakan sekitar abad 16-17 Masehi. Kain Tampan pada zaman dahulu sering digunakan untuk tradisi atau ritual di wilayah Lampung, namun seiring berjalannya waktu dan disebabkan dengan semakin seringnya kain Tampan digunakan menyebabkan kualitas dari kain ini menurun hingga mengalami kerusakan pada fisik kainnya. Adapun faktor lain yang menyebabkan semakin berkurangnya jumlah kain Tampan di wilayah Lampung. Pertama, yaitu pada saat ini sudah tidak ada lagi perajin yang bisa menenun kain Tampan, dikarenakan proses pembuatannya yang sangat rumit dan memakan waktu yang lama, oleh sebabnya saat ini sudah tidak ada lagi penenun yang bisa memproduksi kain Tampan. Sekitar tahun 1950 kain Tampan sudah tidak diproduksi lagi di daerah Krui, Lampung Barat. Sedangkan menurut Mary Hunt Kahlenberg ia masih melihat ada yang membuat kain Tampan pada tahun 1971 di daerah Lampung Selatan (Kartiwa, 1992: 74).

Faktor kedua yang menyebabkan kain Tampan sudah sangat jarang ditemui yaitu saat meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883 yang menghancurkan kawasan pesisir di sekitar Lampung Selatan dan meluluhlantahkan dua pertiga pulau-pulau yang terletak di Selat Sunda. Akibatnya, banyak kain Tampan yang tidak bisa terselamatkan (Prana Nusa, “Ekspresi Estetik Kain Nampan” dalam Jurnal Pengkajian S-1 Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013).

Saat ini, perkembangan kain Tampan di wilayah Lampung sudah hampir tidak ada lagi. Namun penulis menemukan beberapa kain Tampan di Museum Kekhatuan Semaka Kabupaten Tanggamus yang dibuat bukan dengan teknik tenun melainkan dengan teknik sulam strimin menggunakan benang katun sintetis yang berwarna-warni. Karya kain Tampan tersebut tercipta karena masih ada pemuda-pemudi di daerah tersebut yang mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi akan proses pembuatan kain Tampan Lampung meskipun tidak dengan cara menenun seperti halnya membuat kain Tampan sesungguhnya. Akan tetapi mereka masih bisa merasakan dan bisa turut melestarikan aset warisan budaya Lampung yang ada sejak zaman dahulu dan yang tak ternilai harganya.

Hal-hal tersebut di atas yang menjadi sebab berkurangnya jumlah kain Tampan di wilayah Lampung membuat penulis peduli dan ingin sekali turut melestarikan karya seni tersebut. Sebab jika dibiarkan begitu saja maka kain Tampan ini akan semakin menghilang hingga tidak bisa dikenal lagi di Indonesia terutama di wilayah Lampung itu sendiri. Konsep kain Tampan ini menjadi ketertarikan penulis untuk diangkat dalam sebuah karya penciptaan tugas akhir berupa busana kasual wanita. Hal paling dasar yang membuat penulis ingin sekali mengangkat tema ini sebagai sumber ide busana kasual adalah saat ini *fashion* sedang menjadi *trend*. Terinspirasi dari karya-karya motif Kapal Lampung yang banyak diterapkan pada bahan baku kayu dan logam, kini penulis mendapat ide untuk mengangkat motif kain Tampan ini ke media kain dengan

menerapkannya pada busana kasual. Penulis mencoba menuangkan motif-motif yang terdapat pada kain Tampan ini dengan mentransformasi bentuk, rupa dan fungsi namun tidak meninggalkan makna dan filosofi dari setiap motif yang ada pada kain tersebut.

Pada penciptaan busana kasual ini penulis menerapkan motif pada kain Tampan seperti motif kapal sebagai motif utama, rumah, bendera, manusia, hewan darat dan air, tumbuhan serta motif-motif geometris sebagai motif penunjang. Penerapan dalam busana kasual ini menggunakan teknik batik tulis pelorodan dengan pewarnaan colet dan tutup celup. Penerapan pada busana kasual ini menjadikan penulis untuk bisa lebih mudah dalam pengolahan atau proses pembuatan karya. Busana kasual merupakan busana santai yang biasa digunakan sehari-hari yang dapat memberikan kenyamanan untuk kegiatan non-formal. Selain itu, alasan penerapan ke dalam busana kasual adalah saat ini busana telah menjadi *trend fashion* masa kini anak-anak remaja dan dewasa, tak sedikit dari mereka yang menggunakan busana kasual sebagai *fashion* masa kini untuk menunjang penampilannya. Setelah memahami bentuk dan rupa dari busana kasual yang digunakan manusia sehari-hari, penulis mencoba memberikan kesan yang berbeda dari busana-busana kasual lain yang terlihat polos tidak bermotif. Meskipun terkesan sedikit mewah, namun motif-motif yang penulis terapkan dalam busana kasual ini tidak menghilangkan konteks dari makna busana kasual itu sendiri.

## **B. Rumusan Penciptaan**

1. Bagaimana motif kain Tampan Lampung diubah penerapannya sebagai dasar penciptaan busana kasual batik?
2. Bagaimana proses dan hasil perwujudan motif kain Tampan Lampung yang telah diubah penerapannya sebagai dasar penciptaan busana kasual batik?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

- a. Melacak kembali adanya produk kain Tampan yang sudah sangat jarang ditemui di wilayah provinsi Lampung.
- b. Memperkenalkan kain Tampan sebagai kain tenun tradisional khas Lampung suku *Saibatin* kepada masyarakat luas.
- c. Mengembangkan busana kasual batik dengan konsep dasar penciptaannya yaitu kain Tampan Lampung.

### **2. Manfaat**

- a. Kain Tampan Lampung semakin dikenal dan diingat oleh masyarakat luas terutama masyarakat Lampung itu sendiri.
- b. Kain Tampan Lampung tidak menjadi benda yang semakin punah karena sudah tidak ada lagi yang melestarikannya.
- c. Memberikan wacana baru dalam perkembangan *fashion* busana kasual batik menggunakan konsep dasar penciptaan motif tradisional daerah seperti motif pada kain Tampan Lampung.
- d. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat luas mengenai *fashion* busana kasual yang diciptakan dengan teknik tradisional batik tulis.

## D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

### 1. Metode Pendekatan

Pada konteks penciptaan ini menggunakan dua pendekatan teori yang berfungsi untuk membedah dan mendekati permasalahan dengan tujuan agar mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang diajukan. Pendekatan yang digunakan dalam penciptaan ini adalah pendekatan estetika dan ergonomi.

#### a. Pendekatan Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetikos* yang secara harfiah berarti memahami melalui pengamatan inderawi, kata estetika dalam bahasa Inggris ditulis *aesthetics* yang berarti perasaan maupun persepsi, sehingga estetika dimaknai sebagai kajian tentang proses yang terjadi antara subjek seni, objek seni dan nilai yang terkait dengan parameter, dan properti atas keindahan maupun kejelekan (Junaedi, 2016: 30). Menurut Bruce Allsopp (1997), estetika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses dan aturan dalam menciptakan suatu karya seni, yang diharapkan bisa menimbulkan perasaan positif bagi orang yang melihat dan merasakannya.

#### b. Pendekatan Ergonomi

Ergonomi berasal dari bahasa Latin, yaitu *ergon* yang berarti kerja, dan *nomos* yang berarti hukum alam. Ergonomi merupakan studi tentang sistem kerja manusia yang berkaitan dengan fasilitas dan lingkungannya untuk saling berinteraksi satu sama lain. Ergonomi adalah analisis *human factor* yang berkaitan dengan anatomi, psikologi dan fisiologi yang bertujuan untuk menciptakan kenyamanan sebuah sarana (Marizar, 2005: 106). Menurut Palgunadi (2008: 71) bahwa perwujudan karya busana tentu menggunakan metode pendekatan ergonomi yang meliputi aspek penting dan baku dalam berbusana untuk mencapai kenyamanan dan keamanan. Semua itu diawali dengan memahami berbagai masalah yang berkaitan erat dengan hubungan antara manusia

dengan benda, atau hubungan antara pengguna dengan karya yang hendak diciptakan.

## **2. Metode Penciptaan**

Pada penciptaan tugas akhir ini, penulis menggunakan metode penciptaan yang dilakukan berdasarkan teori Gustami (2007: 329) tentang tiga tahap enam langkah dalam menciptakan karya seni kriya, yaitu mulai dari tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan.

### **a. Eksplorasi**

Tahapan eksplorasi meliputi langkah pengembaraan jiwa dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. Berawal dari melakukan kunjungan ke Museum Negeri Provinsi Lampung, ditemukan beberapa kain Tampan yang menjadi sumber ide untuk diangkat dalam penciptaan. Selanjutnya adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual melalui studi pustaka dan observasi yang berkaitan dengan kain Tampan Lampung guna memperoleh konsep pemecahan masalah dalam percobaan penciptaan karya. Beberapa langkah eksplorasi yang dilakukan yaitu:

- 1) Mengenali objek dari beberapa kain Tampan beserta makna simbolik dalam sumber buku dan katalog yang didapat serta pengamatan secara langsung koleksi kain Tampan yang terdapat di Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” dan Museum Kekhatuan Semaka Kabupaten Tanggamus.
- 2) Penggalan landasan dari beberapa teori yang akan dipakai dan data acuan dari beberapa sumber yang menjelaskan dan menggambarkan tentang motif kain Tampan Lampung.



## **b. Perancangan**

Tahapan perancangan terdiri atas kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional seperti desain atau sketsa. Sketsa yang dibuat kemudian diseleksi lagi untuk membentuk suatu koleksi karya busana kasual yang setema. Desain yang terpilih kemudian akan dibuatkan gambar teknik konstruksinya agar dapat diwujudkan dalam bentuk tiga dimensional berupa busana kasual. Perancangan lainnya adalah membuat jadwal kerja untuk menciptakan karya agar dapat terwujud sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Beberapa langkah metode perancangan sebagai berikut: Penuangan ide penggambaran bentuk motif kain Tampan Lampung dalam bidang geometris untuk diaplikasikan pada busana kasual ke dalam kertas sketsa lalu diperbesar sesuai dengan ukuran media-media yang sudah direncanakan, selanjutnya memola desain yang telah diperbesar tersebut dengan mengatur susunan pola menjadi desain asli yang berukuran besar.

## **c. Perwujudan**

Dalam perwujudan karya ini dilakukan dengan tahapan yang runtut agar tidak terjadi keliaran ekspresi atau karya keluar dari tema yang sudah ditentukan, mulai dari pengumpulan data, analisis sketsa, pembuatan desain, persiapan alat dan bahan, proses pengerjaan atau perwujudan karya dan terakhir *finishing*. Dalam perwujudan karya busana kasual ini dimulai dari penuangan ide di atas kertas lalu mulai menggambar potongan-potongan pola busana dengan ukuran badan yang sudah ditentukan dan penggambaran motif kain Tampan yang posisi dan ukurannya sudah ditentukan juga. Setelah selesai penggambaran potongan pola busana dan motif pada kertas selanjutnya menjiplak pola tersebut di atas kain kemudian kain dibatik dengan alat canting yang berisi lilin malam sesuai dengan motif yang telah digambar. Setelah proses percantingan selesai, selanjutnya masuk pada tahap pewarnaan

kain dengan menggunakan pewarna sintetis dan dilakukan dengan cara colet dan tutup celup secara bertahap menggunakan warna-warna yang telah ditentukan. Proses perwujudan terakhir pada tahap pematikan ini yaitu pelorodan lilin malam dengan menggunakan air panas dan ramuan obat pelorod.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Studi Pustaka**

Pengumpulan data-data terkait dengan kain Tampan Lampung dan busana kasual berhasil penulis dapatkan dengan hasil yang cukup baik sehingga bisa digunakan untuk menunjang pada proses penciptaan karya. Pengumpulan data tentang kain Tampan Lampung yang berupa sejarah dan ragam motif penulis dapatkan dari sumber buku sejarah dan katalog yang ada di Perpustakaan Kearsipan Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”. Sedangkan pengumpulan data tentang busana kasual penulis dapatkan dari buku-buku yang ada di Perpustakaan Daerah Lampung, Perpustakaan ISI Yogyakarta, dan Perpustakaan Kota Yogyakarta.

#### **b. Observasi**

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek secara langsung. Menurut Riyanto (2010: 96) observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan dilakukannya observasi sebagai metode penelitian diantaranya adalah untuk mengetahui visual dari kain Tampan Lampung dan busana kasual. Keuntungan dari metode observasi ini adalah data-data yang didapatkan oleh penulis merupakan data yang lebih tajam dan akurat.

Penulis melakukan observasi partisipan atau observasi secara langsung di Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” dan Museum Kekhatuan Semaka Kabupaten Tanggamus. Pada proses

observasi ini penulis mengamati kain Tampan secara langsung sehingga mendapatkan data berupa foto-foto koleksi kain Tampan yang masih tersisa di wilayah Lampung dan sekarang hanya menjadi koleksi museum saja. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu tokoh adat keturunan asli suku Lampung yang menjadi pemandu penulis saat melakukan kunjungan ke Museum Kekhatuan Semaka Kabupaten Tanggamus. Sedangkan untuk busana casual sendiri penulis melakukan pengamatan pada acara *fashion show*, namun penulis tidak terlibat langsung dalam acara tersebut melainkan melakukan pengamatan hasil foto-foto dari fotografer dan model yang datanya penulis dapatkan dari akun sosial media seperti *Instagram*.

1) Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”



Gambar 1. Studi Lapangan di Museum Negeri Provinsi Lampung  
(Sumber: Siti Nurhalimah, Diambil 5 April 2021)

Studi lapangan pertama yang penulis lakukan yaitu mengunjungi Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”. Museum ini terletak di kota Bandar Lampung dengan alamat Jl. Zainal Abidin Pagar Alam No. 64 Bandar Lampung. Museum ini merupakan museum pertama dan terbesar di provinsi Lampung. Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” memiliki koleksi berbagai jenis kain tradisional, di antaranya kain kapal yang terbagi atas tiga jenis, yaitu kain Tampan, kain Tatibin dan kain Pelepai.



Gambar 2. Koleksi Kain Kapal di Museum Negeri Provinsi Lampung  
(Sumber: Anita Dewi, Diambil 5 April 2021)

Hasil dari studi lapangan yang telah dilakukan, penulis menganalisis salah satu jenis kain kapal yaitu kain Tampan. Terdapat beberapa kain Tampan yang fisiknya masih utuh atau belum mengalami kerusakan. Kain-kain tersebut menjadi koleksi di Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” yang beberapa di antaranya dipamerkan di ruangan lantai 2 museum. Selain mendapatkan data atau dokumentasi kain Tampan secara langsung, penulis juga mendapatkan 1 katalog kain kapal yang diberikan kepada penulis dari pihak Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”.

## 2) Museum Kekhatuan Semaka Kabupaten Tanggamus



Gambar 3 dan 4. Studi Lapangan di Museum Kekhatuan Semaka Tanggamus  
(Sumber: Galang Permadi, Diambil 5 Juli 2021)

Studi lapangan kedua yang penulis lakukan yaitu mengunjungi Museum Kekhatuan Semaka Kabupaten Tanggamus. Museum ini terletak di Jl. Kota Agung Bengkunt No. 21, Unggak, Sanggi, Bandar Negeri Semuong, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Museum ini merupakan museum khusus yang pengelolaannya berada dalam kepemilikan dan dikelola oleh keturunan Kekhatuan Semaka. Koleksi yang dipamerkan berupa pakaian pernikahan, pakaian perayaan, meriam, kereta kencana dan kain-kain tradisional. Pada proses studi lapangan, penulis didampingi oleh pemilik museum yaitu Bapak Abu Sahlan yang bergelar Pangeran Punyimbang Ratu Semaka, keturunan ke-13 Ratu Tunggal Balak Kuasa yang merupakan Raja Kekhatuan Semaka. Beliau menjadi pemandu sekaligus narasumber dalam proses penggalian data-data kain Tampan Lampung.



Gambar 5 dan 6. Koleksi Kain Tampan di Museum Kekhatuan Semaka Kabupaten Tanggamus  
(Sumber: Anita Dewi, Diambil 5 Juli 2021)

Hasil dari studi lapangan yang telah dilakukan, penulis menganalisis kain-kain Tampan yang banyak dikoleksi di museum tersebut. Terdapat lebih dari 30 kain Tampan peninggalan sejarah yang saat ini sudah tidak diproduksi lagi di wilayah Lampung. Kain Tampan yang penulis jumpai di museum tersebut kondisinya sudah rapuh secara fisik sehingga banyak yang robek dan berlubang-lubang. Selain itu penulis juga menjumpai beberapa kain Tampan yang dibuat dengan benang katun warna-warni. Kain Tampan ini bisa dikatakan sebagai perkembangan kain Tampan yang diciptakan oleh pemuda-pemudi setempat yang merasa khawatir akan kepunahan kain Tampan peninggalan sejarah atau nenek moyang, maka terciptalah kain Tampan yang dibuat dengan teknik strimin menggunakan benang berwarna-warni.